

Radikalisme dan Terorisme Agama, Sebab dan Upaya Pencegahan

Ahmad Syafi'i Mufid

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Diterima melalui email haris.burhani@yahoo.com
Naskah diterima 28 Maret 2013

Abstract

The terrorists arrested, put in trial, or sentenced, as well as their supporters, have stated that what they did (terror) was jihad fi sabilillah. Struggle with violence and terror has been perceived as a holy jihad, robbery has been considered as *fa'i*, and self-explosion (suicide bombing) has been believed as syahid (amaliyah al istisyhad). The radicalism of this group of people will keep on growing and developing as long as the ambition of establishing daulah Islamiyah or khilafah ala minhaj al nubuwah is not achieved yet. Nevertheless, radicalism and terrorism views and movements have been possibly changed as their ideologists have shown an openness. Dr. Najih Ibrahim and Dr. Karom Zuhdi's experience in Egypt is good to be a model on how jihad ideology, such as Al-Jama'ah Al Islamiyah in Egypt, underwent reinterpretation as well as awareness that past struggles have never been successful, and even contraproductive. This kind of change can be copied and developed in Indonesia by creating dialogue opportunities for radical thinkers and moderate Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Indonesian Council of Islamic Scholars (MUI) is expected to be a coordinating host for them by activating associational networks as well as muslims' daily networks.

Keywords: Radicalism, Terrorism, Maqasid Al Syari'ah

Abstrak

Para teroris baik yang tertangkap, diadili dan dihukum maupun para pendukungnya, menyatakan apa yang mereka lakukan (teror) adalah *jihad fi sabilillah*. Perjuangan dengan kekerasan dan teror dipandang sebagai jihad suci, perampokan dipandang sebagai *fa'i* dan meledakkan diri (bom bunuh diri) dianggap syahid (*amaliyah al istisyhad*). Selagi cita-cita mendirikan *daulah Islamiyah* atau *khilafah ala minhaj al nubuwah* belum terwujud maka radikalisme kelompok ini akan tetap tumbuh dan berkembang. Namun demikian pandangan dan gerakan radikal serta terorisme ternyata dapat berubah sejalan dengan keterbukaan para ideologinya. Pengalaman Dr. Najih Ibrahim dan Dr. Karom Zuhdi di Mesir dapat menjadi model bagaimana ideologi jihadis seperti Al Jama'ah al Islamiyah di Mesir mengalami reinterperetasi dan kesadaran bahwa perjuangan yang selama ini dilakukan tidak pernah berhasil, bahkan kontraproduktif. Perubahan semacam ini dapat ditiru dan dikembangkan di Indonesia melalui dialog antara tokoh-tokoh yang berpaham radikal dengan Ahlu Sunnah wal Jamaah yang moderat. Majelis Ulama Indonesia diharapkan dapat menjadi rumah bersama diantara mereka melalui pengaktifan jaringan asosiasional dan jaringan keseharian umat Islam.

Kata kunci: Radikalisme, Terorisme, Maqasid al Syari'ah

Pendahuluan

Awalnya, banyak yang meragukan kalau pelaku kekerasan dan terorisme yang terjadi pada awal reformasi dilakukan oleh sebuah organisasi yang menamakan diri Al Jamaah al Islamiyah (JI). Kalau benar ada apakah organisasi yang menamakan diri Al Jamaah al Islamiyah, adalah sebuah organisasi dari organisasi-organisasi (al Jamaah) Islam? Jangan-jangan ada pihak-pihak lain yang menggunakan aktor atau kelompok "Islam tertentu" untuk kepentingan politik yang lebih besar dengan menggunakan nama JI. Publik, terutama dari kalangan aktifis Islam meragukan apakah benar Imam Samudra menerbitkan buku *Aku Melawan Teoris* atau ada orang lain atau kelompok kepentingan tertentu yang membuat buku tersebut?. Benarkah ia anggota Al Jamaah al Islamiyah, sebuah organisasi gerakan yang memiliki agenda besar, menegakkan kembali *khilafah ala minhajin nubuwwah* dengan strategi jihad seperti itu? Pertanyaan seperti itu selalu muncul pada saat terjadi kasus terorisme di Indonesia.

Ketika buku Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah* (2005) dan Ali Imron menulis buku *Ali Imran Sang Pengebom* (2007) pertanyaan-pertanyaan di atas terjawab sudah. Al Jamaah al Islamiyah memang ada dan melakukan tindak terorisme di Asia Tenggara dan khususnya di Indonesia. Ali Imron mengakui bahwa dia dan kelompoknya yang melakukan pengeboman di Bali (Bom Bali I) pada tanggal 12 Oktober 2002. Sebelumnya mereka mengebom rumah Dubes Filipinan di Jakarta (1 Agustus 2000), melakukan pengeboman di Jakarta dan tiga gereja di Mojokerto (24 Desember 2000). Kelompok JI yang lain melakukan pengeboman diberbagai tempat seperti pengeboman gereja di beberapa kota pada tahun 2000, bom Atrium Senin, Hotel JW Marriot, Kedutaan Besar Australia (Bom Kuningan) dan juga Bom Bali 2. Dengan

terbitnya buku-buku tersebut, jelas bahwa terorisme di Indonesia bukan hasil rekayasa dari pihak Barat sebagaimana pernah diwacanakan oleh beberapa tokoh Islam maupun mantan kepala Badan Intelijen Negara, ZA. Maulani (alm), baik langsung maupun tidak langsung, untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Organisasi *Al Jamaah al Islamiyah* memang ada, dan anggota JI telah mampu meracik dan meledakkan bom untuk kepentingan dan atas nama *jihad fi sabilillah*.

Para teroris baik yang tertangkap, diadili dan dihukum maupun para pendukungnya, menyatakan apa yang mereka lakukan (teror) adalah *jihad fi sabilillah*. Benarkah? Jihad memiliki banyak makna, salah satunya jihad bermakna *qital* atau perang. Jihad fi sabilillah seringkali dimaknai berjihad atau berjuang untuk menegakkan agama Allah. Jihad adalah sebuah konsep yang memiliki landasan *syar'i* yakni al-Qur'an dan as-Sunnah dan kesejarahan yang berbeda sekali dengan praktik terorisme. Itulah sebabnya mayoritas ulama di seluruh dunia menempatkan terorisme sebagai *irhabiyah* bukan *jihad fisabilillah*. Hukum *irhabiyah* adalah haram, sedangkan jihad hukumnya wajib. Majelis Ulama Indonesia telah membahas masalah tersebut dan mengeluarkan fatwa tentang haramnya terorisme dan wajibnya jihad (Fatwa MUI, 2003). Namun demikian, mengapa tindak terorisme terus muncul setelah satu persatu tokoh mereka, pelaku tindak pidana terorisme tahun 2000-2005, dihukum mati dan sebagian besar pelakunya ditangkap dan dipenjarakan? Berikutnya muncul terorisme yang dilakukan oleh Syaifudin Zuhri, Pepy Fernando, Syarif, Farhan, dan Thorik. Setiap kali terjadi penangkapan selalu ditemukan bahan peledak dan buku-buku, catatan dan wasiat yang terkait dengan jihad. Umat Islam harus belajar menerima kenyataan ini secara utuh yakni harus diakui bahwa ada sekelompok

muslim yang tidak saja melakukan kekerasan tetapi juga membenarkannya. Mereka menjadi teroris juga bukan semata-mata karena muslim. Secara kontekstual juga harus diakui bahwa mereka memiliki keberanian, keteguhan, kesetiaan dan semangat perjuangan untuk pembebasan bagi yang tertindas. Gejala terorisme tidak hanya terjadi di kalangan muslim. Agama atau simbol agama dipergunakan untuk melakukan tindak pidana terorisme tidak spesifik muslim. Juergensmayer menyatakan, ada serangan gas sarin oleh kelompok Aum Sin Rikyo di Tokyo Jepang, serangan bunuh diri oleh gerilyawan Tamil Elam di Srilangka, pembunuhan terhadap dokter-dokter pelaku aborsi di Amerika Serikat hingga bom bunuh diri oleh aktivis Hamas di Palestina, dan juga tindakan yang sama oleh pihak Israel (*Terror in Mind of God: The Global rise of Religious Violence*, 2001).

Terorisme Keagamaan

Aksi bom Imam Samudra dan kawan-kawan didasarkan atas sebuah faham atau keyakinan yang berdasar pada doktrin radikal yang bersumber pada PUPJI serta pemahaman teologis yang bercorak *Salafisme Jihadis*. Greg Fealy dan Anthony Bubalo menilai PUPJI sangat dipengaruhi oleh ideologi Al Qaeda (*Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*). Doktrin radikal ini berkembang seiring dengan perjuangan kelompok Islamis melalui kekerasan yang semakin meluas di beberapa negara terutama di Mesir pasca kekalahan perang Arab-Israel 1967-1990-an. Hubungan antara aktivis Islam dengan pemerintah juga mengalami ketegangan antara 1970-1980-an. Pada dekade ini terjadi gerakan yang disebut "Komando Jihad", "Teror Warman", Peristiwa Priok dan Talangsari. Namun pada awal 1990 an justru terjadi harmoni antara aktifis Islam dengan kekuasaan atau sering disebut tahun-

tahun bulan madu. Anehnya kekerasan atas nama Islam justru muncul setelah era reformasi dimana aktifis Islam bebas untuk menyampaikan aspirasi. Berbagai gerakan Islam yang semula berada di bawah tanah muncul dengan terang-terangan baik dalam bentuk organisasi masa, organisasi politik maupun gerakan radikal seperti Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin Indonesia, Komite Penegak Penerapan Syariat Islam, Front Pembela Islam, Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah (FKAWJ), Laskar Jihad, dan beberapa gerakan radikal lokal yang berbasis pada ideologi Islamisme. Indonesia yang semula disebut sebagai konsentrasi umat Islam yang sejuk dan damai tiba-tiba diharu-biru dengan merebaknya terorisme.

Potensi radikal dan teror atas nama agama ini sebenarnya bersifat laten karena sebelumnya pemberontakan atas nama Islam (DI/TII dan NII) telah lama dikenal dan berbagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ini tidak pernah benar-benar berhenti. Radikalisme Islam Indonesia pasca reformasi tidak bisa dilepaskan dari relasi antara kelompok jihadis paramiliter yang berlatih di Afganistan dan bertemu dengan kelompok-kelompok jihadisme Timur Tengah. Di sini faham NII yang diusung oleh pengikut Abdullah Sungkar-Ajengan Masduki bertemu dengan kelompok jihadis Al Qaeda pimpinan Ayman Al Zawahiri maupun *al Jamaah al Islamiyah* Mesir. Koneksitas hubungan antara pejuang jihadis Indonesia dan jihadis asing lainnya melahirkan hubungan antara Al Qaeda dengan JI yang kemudian melahirkan pandangan teologi teror. Transmisi ide-ide dari Timur Tengah apakah yang bercorak salafisme, shiisme, jihadisme berlangsung satu arah, dari Timur Tengah ke wilayah Indonesia. Wilayah ini selalu dipandang sebagai daerah pinggiran peradaban Islam yang kemudian menjadi sasaran penyebaran ide-ide atau gagasan baru.

Indonesia diposisikan sebagai daerah penerima transmisi ideologi Timur Tengah disebabkan oleh banyaknya kaum muslim yang belajar di Timur Tengah, menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku karya ulama dan pemikir mereka, serta bantuan pembiayaan kepada badan amal, lembaga dakwah, masjid, madrasah dan pesantren dari pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta di Timur Tengah, utamanya Saudi Arabia.

Pendidikan dan dakwah merupakan institusi yang berperan terhadap munculnya paham radikal maupun moderat dan toleran. Harus diakui bahwa pesantren adalah pusat pendidikan dan pengembangan dakwah di Indonesia. Jumlahnya sudah mencapai puluhan ribu dan tersebar di seluruh Nusantara. Sebagian besar pesantren, terutama yang menganut sistem Salafiyah (tradisional) tidak mengikuti paham Salafi Wahabiyah. Mereka menganut paham Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang sangat menghargai kearifan lokal (*al aadah muhakkamah*). Bersamaan dengan kemakmuran dan melimpahnya petrodollar, Saudi Arabia mengembangkan pengaruhnya keseluruh dunia melalui dunia pendidikan dan dakwah yang berdasar atas pandangan *salafi wahabiyah*, sehingga praktik Islam yang bersumber kepada paham *ahlussunnah wal jamaah* (tradisional) mulai mendapat kritik dan para pemuda berbondong-bondong mengikuti paham baru ini. Pelajar Indonesia yang pulang dari Timur Tengah, membawa paham yang berkembang di tempat mereka belajar ke Indonesia sehingga dalam beberapa dasawarsa terakhir ini muncul lembaga pendidikan yang bercorak Salafi-Wahabi (Saudi Arabia) dan Ikhwan al Muslimin Mesir (Sekolah Islam Terpadu). Para pemuda yang dikirim oleh NII untuk berjihad di Afganistan ketika negeri tersebut diduduki oleh Uni Soviet juga berhasil mempengaruhi mereka untuk mengembangkan paham "Salafi Jihadis" di Indonesia yang kemudian melahirkan

tokoh-tokoh teroris sebagaimana disebutkan di muka.

Aksi kekerasan yang dilakukan oleh Al-Jamaah al-Islamiyah adalah sebagai salah satu bentuk perlawanan, sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah seperti Yordania, Yaman, Kuwait, Libya, Sudan dan Mesir. Perlawanan dalam bentuk teror diakui oleh para aktivis Indonesia karena didorong oleh fatwa bin Laden pada Februari 1998 yang memberikan pembenaran serangan terhadap sasaran militer dan sipil Amerika Serikat di manapun mereka berada. Di luar Timur Tengah, sebagaimana dikatakan oleh Muhammed M. Hafez dan Quintan Wiktorowicz, bahwa kelompok-kelompok Islam juga terlibat berbagai bentuk kekerasan dan perlawanan (*violent forms of contention*) seperti di China, Afrika Selatan, Eritrea, Kasmir, Filipina, Chechnya, Tajikistan, Uzbekistan dan Dagestan, yang membuka lembaran baru geografi perjuangan Islam lewat kekerasan (*Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2007). Hubungan Al-Jamaah Al-Islamiyah dengan Al Qaida, dan kepatuhan mereka terhadap ulama *ahlu tsughur* seperti Usama bin Laden membuat apa yang diwacanakan dan dilakukan oleh Al Qaida juga dilakukan oleh Al-Jamaah Al-Islamiyah. Fatwa Usama bin Laden juga menjadi acuan dalam perjuangan. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh Imam Samudra dan kelompoknya, sebagaimana pertanggung jawaban mereka, dalam buku *Aku Melawan Teroris* juga mengacu pandangan bin Laden.

Fatwa yang dijadikan argumen pembenaran tindak kekerasan tersebut adalah: "*Perintah membunuh semua orang Amerika dan sekutu-sekutunya sipil dan militer adalah kewajiban setiap orang muslim yang dapat dilakukan di negara manapun, dimana dimungkinkan untuk melakukannya, untuk membebaskan Masjid al Aqsa dan*

Masjid Haram dari cengkeraman mereka. Dan untuk mengusir tentara mereka dari semua tanah-tanah Islam, sehingga dikalahkan dan tidak bisa lagi mengancam kaum muslimin mana pun”.

Usama pun mengutip sejumlah ayat *Al-Qur'an* dan kemudian memanggil setiap muslim yang beriman kepada Allah dan mengharap pahala karena mengikuti perintah Allah, untuk membunuh orang-orang Amerika dan merampas harta mereka dimana dan kapan saja mereka dijumpai. Usama juga memanggil para ulama muslim, para pemimpin, para pemuda dan para pejuang untuk melancarkan serangan kepada tentara Amerika Serikat yang diciptakan Iblis dan para pendukung Iblis yang bersekutu dengan mereka, dan untuk mengguncang mereka yang ada dibelakangnya sehingga dapat memberikan pelajaran kepada mereka (Nasehat dan Wasiat Kepada Umat Islam dari Syaikh Mujahid Usamah bin Laden. Solo, Granada Mediatama, 2004). Mengapa perlawanan kelompok Islamisme menggunakan cara-cara atau pendekatan kekerasan, terutama sejak 1990-an? Ada banyak teori yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertama orientasi ideologis sebagaimana telah dipaparkan di muka. Ada sejumlah ayat atau hadis yang kemudian diangkat sebagai doktrin teologis untuk mendasari gerakan radikal atau perlawanan dengan kekerasan. Kedua, kondisi geografis yang menunjukkan bahwa umat Islam berada dalam penindasan dan perlakuan tidak adil. Hampir semua wilayah yang melahirkan gerakan sosial radikal memiliki akar sosial tersebut. Psikologi sosial yang melatar belakangi gerakan mereka adalah relasi kesamaan perasaan menderita, tertekan, terusir dan termarginalkan. Contoh konkret gerakan perlawanan adalah kasus-kasus pertempuran di Kashmir, Thailan Selatan, Filipina, China dan juga Palestina, Irak dan Afghanistan. Ketiga,

pertemuan diantara mereka, terutama ketika terjadi kesempatan untuk berjihad di Afghanistan memungkinkan terjadinya kerjasama internasional baik dalam bentuk pertukaran ilmu pengetahuan dan teknologi juga dana. Keempat, represi dari negara dimana kelompok-kelompok radikal tersebut berada. Pemerintah setempat menutup akses mereka untuk menyuarakan ide atau gagasannya secara terang-terangan. Akibatnya, kelompok-kelompok tersebut bergerak secara sembunyi-sembunyi, bawah tanah (*underground*). Tekanan yang dilakukan oleh negara melahirkan eksklusifitas gerakan.

Radikalisme JI atau kelompok turunannya tidaklah terus punah karena tertangkap dan dihukum atau ditembak mati tokoh-tokohnya seperti Muchlas, Amrozi, Imam Samudra atau Abdul Azis, Dr. Azhari dan Noordin M. Top. Sebagaimana paham dan gerakan NII tidak mati dengan dieksekusinya sang Imam, SM. Kartosuwiryo pada tahun 1962, JI juga tidak mati dengan dihabisinya tokoh-tokoh besar mereka. Ideologi NII atau JI tidak pernah mati, begitu juga ideologi kekerasan atau teror yang bersumber pada ajaran suatu agama. Perjuangan dengan kekerasan dan teror dipandang sebagai jihad suci, perampokan dipandang sebagai *fa'i* dan meledakkan diri (bom bunuh diri) dianggap syahid (*amaliyah al istisyhad*). Selagi cita-cita mendirikan *daulah Islamiyah* atau *khilafah ala minhaj al nubuwah* belum terwujud maka radikalisme kelompok ini akan tetap tumbuh dan berkembang. Paham ini muncul kembali dalam wacana politik sebagai kritik terhadap konsep ketatanegaraan modern yang bertolak dari kebebasan, persamaan, dan persaudaraan (revolusi Perancis) yang kemudian diwujudkan dalam teori pembagian kekuasaan (Trias Politica) oleh Montesque. Bagi mereka sistem pemerintahan dan politik yang tidak bersumber pada ajaran Allah, dianggap

sebagai produk *thaghut* yang harus dijauhi. Ketaatan atau kepatuhan hanya untuk Allah, bertentangan dengan ketentuan Allah merupakan bentuk kekafiran yang harus dimusuhi bahkan dimusnahkan. Bagaimana sistem khilafah atau Imamah dalam pandangan kelompok radikal ini, bagaimana cara membangun sistem khilafah sebagaimana yang terjadi dan bagaimana sistem *khilafah* dan *imamah* dalam Islam yang mereka praktikan.

Memahami Pemikiran Tindak Kekerasan dan Terorisme

Salman Rushdie berpendapat, jika ingin mengilangkan terorisme, dunia Islam harus menjalankan prinsip-prinsip humanis sekuler yang merupakan pijakan bagi dunia modern, bila tidak maka kebebasan negara-negara Islam akan tetap menjadi mimpi indah yang masih jauh (Ibn al- Rawandi, "Akar Terorisme dalam Ajaran Islam"). Pendapat semacam ini tentu sangat jauh dari solusi yang diharapkan. Islam mengenal dua tradisi tafsir dalam memahami ajaran agamanya. Pertama mereka yang memahami ajaran agama secara tekstual (*harfiyah*), kedua adalah pemahaman ajaran agama secara kontekstual dan ketiga penggabungan antara keduanya. Kelompok pertama diwakili oleh kelompok Khawarij. Dunia Islam sejak masa terakhir *khulafaur rasyidun*, awal perkembangan Islam pasca Rasulullah wafat, dikejutkan dengan lahirnya pemikiran "*hakimiyah*" yang diusung oleh kelompok Khawarij ketika terjadi kemelut politik yang melibatkan kelompok elite sahabat. Tidak ada ketentuan untuk taat kepada keputusan yang tidak ada dasar nash secara tekstual dan murni, termasuk perjanjian kesepakatan perdamaian (*tahkim*) antara kelompok Ali dan kelompok Mu'awiyah. Khawarij hanya tunduk kepada hukum Allah (*la hukma ila Allah*). Menurut mereka, Ali dan Mu'awiyah telah berperang dan mengakibatkan

terbunuhnya muslimin. Keduanya, serta para elite yang bertanggung jawab atas pertumpahan darah di kalangan kaum muslimin harus dihukum mati, sebagai balasan bagi siapa yang melakukan pembunuhan hukumnya harus dibunuh. Perjanjian diantara kelompok Ali dan Mu'awiyah tidak didasarkan atas Al Qur'an (hukum Allah) tetapi berdasarkan kesepakatan diantara kedua belah pihak. Padahal menurut kelompok Khawarij siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah kafir (*waman lam yahkum bima anzala Allah faulaika hum al-kafirun* (Q.S. 5: 44). Pandangan seperti ini bersumber pada pemaknaan terhadap teks al Qur'an secara tekstual yang paling awal. "*dan bunuhlah (perangilah) mereka hingga tidak lagi ada fitnah, dan agama hanyalah bagi Allah*" (Q.S.2: 193) dimaknai dan dipahami secara harfiyah (tekstual).

Gerakan agama yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (w. 1206 H/1792M) pada abad 18 dengan semboyan "*ar ruju' ila al Qur'an wa Sunnah*" mengajak kembali umat Islam kepada ajaran yang murni oleh banyak peneliti dibandeng sebagai kelanjutan pemikiran Khawarij. Kelompok ini juga menganut paham absolutisme dan tak kenal kompromi. Khaled Aboe el Fadl, sebagaimana dikutip Rumadi, menyebut penganut Wahabi sebagai puritan. Mereka cenderung tidak toleran terhadap berbagai cara pandang yang berkompetisi, dan membandang pluralitas sebagai bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati agamanya (*The Great Theft, Wrestling Islam from the Extremist*, 2005). Klaim kebenaran, keaslian dan keabsahan (keshahihan) puritanisme hanya ada pada kelompoknya (*Salaf al shalih*). Akibatnya, semua kelompok pandangan dan praktik keagamaan yang berbeda dianggap bid'ah dan bahkan musyrik atau kafir. Pandangan *takfiriyyah* inilah yang melahirkan tindakan radikalistik dan subjektif hingga menghalalkan teror. Teror yang dilakukan oleh Wahabi

sangat luar biasa, ratusan ribu umat Islam dibunuh, puara dan situs Islam dihancurkan. Menurut telaah Rumadi, puritanisme Wahabi lebih merupakan orientasi teologis, bukan sebuah madzhab pemikiran yang tersusun rapi sehingga di dalamnya terdapat kecenderungan ideologis. Ciri utama puritanisme Wahabi adalah ideologi supremasi, merasa paling unggul, superior sebagai kompensasi dari perasaan kalah, tak berdaya dan keterasingan. Sikap arogansi disertai dengan selalu merasa benar ketika berhadapan dengan yang lain; Barat, kaum ateis, kaum muslimin yang dianggap bid'ah atau perempuan ("Pandemi Ideologi Puritanisme Agama" dalam *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*, 2009).

Ajaran dan pemahaman Wahabi terus berkembang hingga melahirkan peristiwa kekerasan dan teror di Masjid al Haram Makkah pada tanggal 20 November 1979 yang bertepatan dengan awal bulan Muharram 1400 Hijriyah. Kekerasan dan teror di tempat suci ini dipimpin oleh Juhaiman al Utaibi (43 tahun), seorang yang pernah belajar kepada Ibn Baz, ulama Saudi terkemuka berpaham Wahabi. Tindakan yang diambil oleh pemerintah Saudi Arabia memperlihatkan arogansi dan ketidakcakapan yang kejam dan pengabaian kenenaran. Kebanyakan kaum Muslim Arab Saudi dan sekitarnya, termasuk Osama bin Laden muda, sangat membenci pembantaian besar-besaran di Makkah, yang kemudian meruntuhkan loyalitas mereka. Pada tahun-tahun berikutnya, mereka melakukan perlawanan terhadap Istana Saud dan penyokongnya, Amerika. Ideologi yang berasal dari Juhaiman, membunuh dan menganiaya di dalam tempat suci berkembang menjadi ideologi kekerasan, yang puncaknya ada dalam kelompok al Qaidah (lihat Trofimov, *Kudeta Makkah: Sejarah Yang Tak Terkuak*, 2008). Ideologi Wahabisme Juhaiman hingga Al Qaidah dan Al Jama'ah al Islamiyah memiliki

keterkaitan dengan orientasi teologi kekuasaan dan kekerasan. Agama Islam menjadi dipersempit dalam pemikiran padang pasir Nejd, yang sangat jauh dari perkembangan tamadun Islam yang pernah bersinar. Pemahaman agama yang sempit, hitam putih dan kejam menjadi ciri utama lahirnya kekerasan dan terorisme. Apalagi jika pemikiran Imam Samudra bahwa ulama yang dapat dijadikan rujukan dalam pemikiran dan tindakan keagamaan adalah hanya ulama *salaf al shalih ahlu tsuhur*, memperkuat keyakinan bahwa pemikiran dan gerakan mereka sangat keras dan pertempuran merupakan kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan (Imam Samudra, 2004).

Maqasid al Syari'ah

Sejarah umat Islam mencatat adanya dua wajah Islam yang saling berdampingan. Di satu sisi Islam terlihat agresif, kasar dan tidak toleran sebagaimana digambarkan oleh model pemahaman gerakan Khawarij dan Wahabi. Di sisi yang lain, Islam menunjukkan wajah yang tawasuth, tawazun, tasamuh dan inklusif, sebagaimana ditampilkan oleh mayoritas komunitas Islam dari masa ke masa yang kemudian dikenal dengan nama *ahlu sunnah wal jama'ah*. Alasan utama kelompok yang kedua adalah ada "*maqashid al syari'ah*" yakni pemahaman tentang tujuan Allah menetapkan ketentuan hukum, moralitas, nilai-nilai dan pranata adalah "*li sa'adah al basariyah*" yang dikenal dengan *mabadi' al khamsah*. Hukum dan hukuman bukan untuk pemusnahan manusia yang diciptakan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi, melainkan untuk mengatur bagaimana agar manusia dapat hidup bersama. Ayat-ayat Al Qur'an dan Sunnah dipahami tidak hanya secara harfiah tetapi terkait dengan *asbab al nuzul* dan *asbab al wurud* (kontekstual). Ada lembaga

ijtihad sebagaimana dilakukan oleh Umar bin Khatab dalam praktik peribadatan dan pemerintahan serta teks tentang kewenangan *ijtihad* yang didasarkan atas posisi Mua'dz bin Jabal ketika diutus oleh Nabi menjadi pemimpin di Yaman. Berbeda dengan kelompok pertama yang menafikan *ijtihad*, menafikan konteks dan mensakralkan makna harfiyah teks (tektualitas). Kelompok kedua, dengan lembaga *ijtihad*, tercatat telah memberikan sumbangan terhadap kemajuan peradaban umat manusia dengan pengembangan pemahaman agama dengan sejumlah penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan seperti *fiqh*, tauhid, tasawuf, bahasa, hisab (aljabar), kimia, kedeokteran, fisika dan seterusnya.

Etika beda pendapat juga dikembangkan oleh kelompok kedua. Ada kesepakatan para ulama bahwa pendapatnya benar, dan menerima kemungkinan pendapat ulama yang berbeda juga memiliki kebenaran. Adagium yang dikembangkan adalah apa yang disandarkan atas ucapan Nabi "*ikhtilaf al ummati rahmah*". Bahkan terhadap orang yang berbeda keyakinan keagamaan, etika Islam juga mengajarkan penghormatan terhadap mereka yang berbeda. Allah berfirman "*Jika Tuhanmu menghendaki sungguh berimanlah semua orang di bumi seluruhnya. Apakah engkau membenci manusia sehingga mereka mau beriman*"? (Q.S. 10: 99). *Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Aku menjadikan kalian semua dari jenis laki-laki dan perempuan dan Aku jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah siapa diantara kalian yang paling bertakwa* ((Q.S. Al Hujurat: 13). Sikap Al Qur'an terhadap keimanan (*forum internum*) adalah non-intervensionis. Otoritas manusia tidak boleh mengganggu keyakinan batin individu. Manifestasi iman di ranah publik (*forum eksternum*) menurut Al

Qur'an adalah masing-masing eksis (ko-eksistensi), umat dominan memberi kebebasan terhadap umat lain dengan aturan mereka sendiri (Q.S. Al Kafirun: 6). Prinsip hidup berdampingan secara historis ada pada masyarakat Madinah yang dipimpin oleh Nabi SAW. Al Qur'an bersikap inklusif. Manusia adalah satu umat adanya (Q.S. Al Baqarah (2): 62). Kajian dan pendalaman teks (al Qur'an dan Sunnah) serta Sirrah seperti itu dilakukan oleh Dr. Najih Ibrahim dan Dr. Karom Zuhdi, tokoh Al Jamaah al Islam Mesir, ketika dipenjarakan dan menghasilkan kesadaran untuk melakukan revisi ideologi dan pemahamannya tentang jihad (Wawancara, Februari 2012).

Tantangan utama bagi umat Islam dewasa ini adalah menggali akar tradisi pluralitas pada penafsiran dan implementasi kitab suci. Caranya, mengembangkan kebudayaan toleransi, hubungan antara madzhab dan organisasi serta asosiasi dalam dunia Islam yang dialogis dan damai (*ikhtilaf al ummati rahmah*). Islam itu satu adanya, tetapi manifestasi Islam juga beragam secara kultural. Tanpa memulihkan prinsip koeksistensi (hidup berdampingan secara damai), umat Islam akan terjebak kembali kepada pemikiran kaum Khawarij yang menganggap kebenaran hanyalah miliknya. Semua orang dan kelompok yang berbeda dengan teologi yang mereka diyakini dan kembangkan adalah sesat dan halal darahnya. Jika budaya kekerasan yang demikian terus dikembangkan maka kita tidak akan mampu menangkap kembali semangat kenabian dan kerasulan sebagaimana masyarakat madani awal di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW. Peradaban Islam dapat kembali berjaya ketika umat mampu menjadikan perbedaan substansial sebagai aset atau modal sosial. Untuk itu perlunya dibangun jaringan asosiasional dan keseharian yakni ikatan kewargaan. Bentuk jaringan asosiasional dapat berupa asosiasi bisnis, organisasi profesi, klub diskusi, klub olah

raga, serikat buruh dan partai politik. Bentuk ikatan keseharian adalah ikatan kewargaan berupa interaksi kehidupan yang sederhana dan rutin seperti saling berkunjung antara anggota organisasi keagamaan (ormas), penganut paham yang berbeda (sunnī-sunnī, sunnī syī'ah, sunnī syī'ah dengan kelompok sempalan) dan atau suku yang berbeda, kegiatan makan bersama dalam satu lingkungan, berpartisipasi dalam perayaan hari besar nasional dan keagamaan, mengizinkan anak-anak bermain bersama dalam lingkungan. Jaringan asosiasional (asosiasi bisnis, profesi, diskusi, klub olah raga) sebagai modal sosial yang berfungsi menjembati (*bridging*), sedangkan jaringan keseharian disebut sebagai modal sosial yang mengikat (*bonding*). Jika di wilayah Indonesia hanya terdapat ikatan kewargaan yang bersifat intrakomunal (intra-muslim, intra-Kristen / Katolik, intra-Budhis, intra-Hindu, intra-Konghucu) atau intra-etnik maka peluang menyalanya api kerusuhan, karena adanya berbagai percikan (ketegangan, rumor, bentrokan kecil), menjadi sangat tinggi. Modal sosial yang bersifat mengikat berkorelasi terhadap kekerasan, sedangkan modal sosial yang bersifat menjembatani berkorelasi terhadap pemadaman percikan dan sangat efektif untuk menumbuhkan toleransi dan kerukunan (Varshney, 2002: xi).

Peradaban Islam mencapai titik puncak terjadi ketika harmoni, saling menghormati perbedaan penafsiran (madzhab). Kebebasan bermadzhab, memungkinkan dialog konstruktif atas dasar akhlak mulia saling percaya dan saling menghormati. Sebaliknya kemunduran peradaban Islam terjadi ketika perpecahan, fitnah, memutlakkan kebenaran relatif dikalangan umat menghiasi wacana dan praktik beragama. Pemaksaan, hegemoni dan tirani yang menindas kelompok-kelompok berbeda mengakibatkan solidaritas

umat menjadi lemah dan kemunduran peradaban sulit dibendung. Kebesaran peradaban Islam diwakili oleh Baghdad (Abasiyah), Andalusia (Ummayah), Mesir (Fatimiyah) dan Turki (Utsmani) akhirnya musnah dan digantikan oleh kemajuan peradaban Barat (Kristen-Yahudi), Timur (Konfusiisme) dan (Komunisme). Mengapa Barat tampil di depan, sedangkan muslimin sulit untuk kembali bangkit? Dialog pengembangan pemahaman akan cara-cara *istidlal* antara ulama Wahabiyah dengan Ulama ahlu Sunnah wal Jamaah, merupakan bagian dari strategi pengembangan jaringan ukhuwah Islam di Indonesia. Melalui kegiatan ini jaringan asosiasional seperti Majelis Ulama Indonesia diharapkan dapat menjadi rumah bersama diantara mereka. Pengaktifan jaringan asosiasional dan jaringan keseharian umat Islam tidak saja dapat meminimalisir konflik intern umat Islam tetapi dapat menjadi jembatan dan menguatkan ikatan persaudaraan muslim yang sejati (ukhuwah Islamiyah) tidak saja dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga menggapai "*izzul Islam wal Muslimin*" atau kejayaan kembali peradaban Islam.

Islam yang satu dalam pengertian pemahaman (madzhab), pemikiran (fikrah) apalagi harakah hampir-hampir tidak memiliki bukti historis kecuali pada masa hidup Rasulullah. Perselisihan, pertikaian bahkan perang antar muslimin terjadi tidak lama setelah beliau wafat disebabkan oleh perebutan kekuasaan dan klaim kebenaran. Pandangan dan sikap para ulama yang memutlakkan Allah dan menisbikan manusia (termasuk ulama) merupakan sikap multikultural yang harus diteladani. Sebagaimana Al Imam Abi Walid, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al Qurtuby (520-595 H) dalam memaparkan pikirannya melalui kitab *Bidayatul Mu'tahid wa Nihayatul Muqtashid*, mengawali pembahasan dengan kesepakatan ulama

(*ittifaq*), dasar *ittifaq*, perbedaan dan dasar atau dalil yang dijadikan dasar hukum (*istidlal*) dan diakhiri dengan penjelasan mengapa perbedaan (*ikhtilaf*) tersebut terjadi. Pesan yang dapat kita tangkap adalah “memahami perbedaan” lebih didahulukan ketimbang menetapkan “kesepakatan”. Pesan penting lainnya, juga dapat ditelusuri dari pikiran bapak ilmuwan sejarah sosial, Abdurrahman ibnu Khaldun (732-808 H) adalah bahwa peradaban umat manusia dipergilirkan mengikuti siklus (daur) tertentu. Sebuah peradaban juga dapat dibangun dari atas dan juga dari bawah. Para penguasa dapat membangun peradaban mulai dari atas (kekuasaan, struktural) sedangkan masyarakat madani (*civil society*) dapat mengembangkan peradaban dari bawah (kultural, yakni pendidikan dan ilmu pengetahuan).

Penutup

Kesimpulan pembahasan di atas adalah bahwa radikalisme dan terorisme di kalangan Islamis bersumber pada pemahaman keagamaan yang dapat dirunut pada kelompok Khawarij dan kemudian Wahabi. Kelompok ini memiliki cara pandangan keagamaan yang eksklusif (*ghuluw*) yang bersumber pada doktrin *hakimiyah*. Pandangan ini bersumber pada pemahaman nash al Qur'an dan Sunnah secara harfiyah (tektual). Cara pandang keagamaan yang demikian juga menjadi dasar gerakan radikal dan teror yang dilakukan oleh Juhaiman al Utaibi (1979) yang kemudian mengilhami lahirnya ideologi al Qaidah yang dikembangkan oleh Osama bin Laden dan kawan-kawan. Ketika paham *hakimiyah* berjumpa dengan paham NII, melahirkan gerakan bawah tanah yang disebut al Jamaah al Islamiyah, yang memiliki wilayah operasi di Asia Tenggara.

Pandangan dan gerakan radikal serta terorisme ternyata dapat berubah sejalan dengan keterbukaan para ideologinya. Pengalaman Dr. Najih Ibrahim dan Dr. Karom Zuhdi di Mesir dapat menjadi model bagaimana ideologi jihadis seperti Al Jama'ah al Islamiyah di Mesir mengalami reinterperetasi dan kesadaran bahwa perjuangan yang selama ini dilakukan tidak pernah berhasil, bahkan kontraproduktif. Telaah ulang terhadap nash al Qur'an dan Sunnah serta sirrah, menyadarkan mereka bahwa perjuangan yang selama ini dilakukan ternyata tidak ada hasil. Dakwah menjadi pilihan utama dalam membangun kembali tatanan Islam untuk masyarakat. Perubahan semacam ini dapat ditiru dan dikembangkan di Indonesia melalui dialog antara ulama yang berpaham Wahabiyah dengan Ahlu Sunnah wal Jamaah secara Islami. Tema-tema yang dapat diangkat dalam diskusi tersebut antara lain masalah (1). Maqaasid al Syari'ah, (2) Cara istimbat hukum (*istimbat al hukm*), (3). Konsep Daulah Islamiyah dan khilafah, (4). Jamaah wal Imamah (5). Konsep dan praktik *dar al suluh dan dar al harb* (5). Syura dan demokrasi.

Kecenderungan tumbuh dan berkembang ideologi jihadis di kalangan anak muda, perlu ditransformasikan ke dalam semangat patriotisme. Cinta tanah air (Indonesia) memiliki landasan nash al Qur'an dan Sunnah yang kuat. Ada banyak ayat, diantara; Q.S.90:1; Q.S.14:35; Q.S.95:3. Hadis tentang cinta tanah air juga ditunjukkan oleh Nabi Muhammad ketika hijrah ke Madinah beliau menengok ke belakang (ke Makkah) dan menyatakan bahwa beliau sangat mencintai Makkah (Demi Allah wahai Mekkah, sesungguhnya engkau adalah negeri Allah yang sangat aku cintai karena Allah” dan kemudian Rasulullah berkata lagi; “Betul-betul engkau negeri Allah yang sangat aku cintai karna aku lahir di atas

punggungmu (HR.Turmudzi, *An Nasa'iy*, Ibnu Majah dari Abdullah bin Adiy). Jika anak-anak muda kita diperkenalkan sifat patriotisme dan perilaku patriotik, maka

semangat dan keinginan untuk berjihad dan melakukan perubahan secara radikal dapat diarahkan menjadi perbaikan dan kesejahteraan tanah airnya.

Daftar Pustaka

- Abas,Nasir. *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*. Jakarta, Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Aboe el Fadl, Khaled. *The Great Theft, Wrestling Islam from the Extremist*, San Fransisco: Harper San Fransisco, 2005.
- Dja'far, Alamsyah M. *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*, Jakarta, The Wahid Institute, 2009.
- Imron, Ali. *Ali, Imron Sang Pengebom*, Jakarta, Republika, 2007
- Permata, Ahmad Norma (ed), *Agama dan Terorisme*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006.
- Samudra, Imam. *Aku Melawan Teroris*. Solo, Jazera, 2004.
- Schwartz, Stephen Sulaiman. *Dua Wajah Islam: Moderatisme VS Fundamentalisme dalam Wacana Global*, Penerbit Blantika, LibForAll, The Wahid Instite, dan Centre for Isalic Pluralism, 2007.
- Trofimov, Yaroslav. *Kudeta Mekkah: Sejarah yang Tak Terkuak*, Jakarta, Alvabet, Terj. Saidiman. 2008.
- Vershney, Ashutosh. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India* (Jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, terj. Siti Aisyah, 2009.